

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiblat yaitu jarak terdekat ke arah Ka'bah yang berlokasi di Masjidil Haram, Mekkah, dan dianggap sebagai orientasi kiblat. Jarak ini dihitung dengan menggunakan lingkaran besar di permukaan bumi. Salah satu posisi penting bagi umat Islam yang melakukan salat adalah menghadap ke arah kiblat. Ulama Jumhur berpendapat bahwasannya salah satu syarat sah salat adalah menghadap ke arah kiblat (Ka'bah dianggap sebagai pusat yang harus dihadapi selama salat). Berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 149, seseorang harus menghadap ke kiblat ketika melakukan ibadah ini:¹

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan dari mana saja kamu (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.(QS. al-Baqarah: 149)

Penyebutan arah kiblat juga dalam ibadah didukung oleh suatu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ »

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :“Jika engkau hendak mendirikan salat maka sempurnakanlah wudumu, kemudian menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah”. (HR. Bukhari)

¹ Lia Nurazmi, “Tindakan Hukum Terhadap Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Perspektif Imam Syafi’I Dan Imam Ahmad Bin Hanbal,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2015), hal 38–55.

Pada awal mula penyebaran Islam, penentuan arah kiblat bukanlah masalah yang rumit. Hal ini disebabkan jumlah umat Muslim yang masih sedikit dan keberadaan Nabi Muhammad yang dapat secara langsung menunjukkan arah kiblat yang benar. Namun, seiring penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia dan wafatnya Nabi Muhammad, penentuan arah kiblat menjadi lebih kompleks. Muslim di seluruh dunia berupaya keras untuk menemukan arah kiblat yang tepat menuju Ka'bah (yang berada di Mekah). Meskipun kewajiban menghadap kiblat tetap berlaku, metode penentuan arah kiblat terus disempurnakan untuk mencapai tingkat akurasi yang meningkat mencapai titik tertinggi. Bagi kaum Muslim yang tinggal di selain kota Mekah, menentukan arah yang tepat menuju Ka'bah merupakan tantangan tersendiri. Oleh sebab itu, sebuah metode dengan tingkat ketepatan tinggi sangat diperlukan untuk menentukan arah kiblat. Perkembangan akurasi dapat terus berlanjut, dan tentunya tingkat akurasi tertinggi akan digunakan dalam berijtihad, karena akurasi tertinggi memiliki tingkat ketepatan yang sangat tinggi.²

Permasalahan kiblat merupakan permasalahan terkait orientasi, yakni arah Ka'bah di Mekah. Penentuan arah bisa dilakukan dari manapun di permukaan bumi, penentuan arah pada kiblat dapat dilakukan melalui kalkulasi dan pengukuran yang cermat. Oleh karena itu, menghitung arah kiblat merupakan hal yang krusial dalam menentukan posisi Ka'bah di Mekah ketika melaksanakan ibadah shalat. Sejalan dengan perjalanan waktu, metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kecerdasan dan kemampuan intelektual umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia terus berusaha untuk

² Ismail, "Standar Operasional Prosedur (SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Era Digital," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 1 (2019): hal 90–110, <https://doi.org/10.30596/jam.v5i1.3126>.

meningkatkan pemahaman dan ketepatan dalam menentukan arah kiblat.³ Penentuan arah kiblat telah mengalami perkembangan yang pesat dengan menggunakan berbagai instrumen dan teknologi, seperti *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, *mizawala qibla finder*, dan *theodolite*. Perkembangan ini menunjukkan kemajuan dalam sistem penentuan arah kiblat yang semakin akurat dan efisien, mencakup pembaruan data koordinat dan ilmu ukur, serta penggunaan alat bantu seperti kalkulator *scientific* dan GPS (*Global Positioning System*). Selain itu, munculnya kompas juga membantu dalam menentukan arah kiblat meskipun banyak kekurangannya. Kompas adalah alat navigasi yang menggunakan jarum magnet yang memiliki dua kutub magnetik, yaitu kutub utara dan kutub selatan. Jarum magnet ini akan selalu menunjuk ke arah utara dan selatan magnetik bumi, sehingga kompas dapat digunakan untuk menentukan arah. Busur derajat sudah ada pada kompas tersebut.⁴

Penentuan arah kiblat dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu metode klasik dan metode modern yang pada akhirnya berkembang menjadi simbolisasi Mazhab Hisab dan Mazhab Rukyah.⁵ Kaum yang menggunakan Mazhab Rukyah memanfaatkan berbagai metode untuk menentukan arah kiblat, seperti *bencet*, *miqyas*, *tongkat istiwa'*, *rubu' al-mujayyab*, atau *mizwala qibla finder*. Mazhab Hisab adalah salah satu metode penentuan arah kiblat yang menggunakan pengetahuan tentang trigonometri bola (*spherical trigonometri*). Para ahli yang menganut

³ Dini Selasi, "Jurnal Inklusif: Jurnal Pengkajian," *Jurnal Inklusif* 4, no. 1 (2019): 33–46.

⁴ Maesyaroh, "AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DENGAN METODE BAYANG-BAYANG KIBLAT (Studi Kasus Di Kabupaten Garut)," *Jurnal Hukum Islam* 12 (2013).

⁵ K Anaam, M Ilmiyah, and M Z Saajid, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Laju Sumenep," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu ...* 5, no. 2 (2023): 223–32, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/7608%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/download/7608/2825>.

mazhab ini menggunakan perhitungan matematika yang rumit untuk menentukan arah kiblat dengan tingkat akurasi yang tinggi.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah meningkatkan akurasi metode penentuan arah kiblat. Berbagai aplikasi komputer dan smartphone telah dikembangkan untuk membantu menentukan arah kiblat, seperti Google Earth, Finder Qibla, Muslim Go, Qibla Locator, dan lainnya. Salah satu kelebihan aplikasi Google Earth adalah kemampuannya menampilkan data koordinat lokasi dengan menggunakan teknologi satelit dua dan tiga dimensi, sehingga memungkinkan penentuan arah kiblat yang lebih akurat.⁷

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode Mizwala Qibla Finder (MQF) sebagai alat untuk menentukan arah kiblat secara akurat. Dalam pengukuran arah kiblat, Mizwala adalah salah satu metode yang paling modern dan efektif. Penelitian ini dilakukan di beberapa masjid yang terletak di wilayah Ciayumajakuning, dengan karakteristik umum bahwa sebagian besar masjid tersebut sudah berusia tua.⁸

Hanya sebagian kelompok dalam masyarakat yang mampu memanfaatkan instrumen dan metode penentuan arah kiblat yang telah dikembangkan secara modern. Sementara itu, kelompok lain yang masih menggunakan alat dan instrumen tradisional dianggap tidak lagi relevan. Situasi ini terkait dengan berbagai faktor seperti tingkat keragaman dan

⁶ Ismail, "Standar Operasional Prosedur (SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Era Digital," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 1 (2019): hal 90–110, <https://doi.org/10.30596/jam.v5i1.3126>.

⁷ Zainul Arifin, "Akurasi Google Earth Dalam Pengukuran Arah Kiblat," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): hal 137–46, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.196>.

⁸ Indrasari Dyah Ayu, "Kesesuaian Arah Kiblat Antara Hasil Perhitungan Segitiga Bola, Qibla Loqator, Dan Hasil Pengukuran Dengan Theodolit Di Kecamatan Purwokerto Utara." *Skripsi*, (2012), hal 6-23.

pengetahuan umat Islam. Terdapat sikap tertutup dari sebagian kelompok dalam menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Problematika arah kiblat dalam komunitas Muslim semakin kompleks. Banyak penemuan menunjukkan perbedaan arah kiblat di berbagai masjid dan musala. Perbedaan ini terjadi karena beragam metode penentuan arah kiblat yang digunakan, seperti mengandalkan perkiraan arah mata angin. Dari perspektif geografis, meskipun Bumi memiliki bentuk menyerupai bola, Indonesia tidak terletak di sebelah Timur Mekah, melainkan di Tenggara Mekah. Oleh karena itu, arah kiblat yang tepat bagi wilayah Indonesia seharusnya mengarah ke Barat Laut atau Barat dengan sedikit penyimpangan ke arah Utara, bukan mengarah ke Barat seperti yang sering diasumsikan.¹⁰

Berdasarkan data dari penelusuran google earth, untuk di Wilayah Ciayumajakuning memiliki tujuh masjid yang memiliki nilai historis, yaitu:

Masjid Jagabayan, masjid pertama yang dibangun pada tahun 1473 Masehi, merupakan salah satu masjid kuno dan tertua di Kota Cirebon. Masjid ini terletak di Jalan Karanggetas No.191, Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk. Selanjutnya, ada Masjid Merah Panjunan yang didirikan pada tahun 1480 Masehi dan juga dikategorikan sebagai masjid bersejarah di Kota Cirebon. Masjid ini berlokasi di Jalan Kasepuhan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk. Masjid Agung Sang Cipta Rasa, masjid tertua ketiga setelah Masjid Merah Panjunan, dibangun pada tahun 1480 Masehi dan terletak di Jalan Kasepuhan,

⁹ Muhammad Awaludin, "Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021): hal 138–55.

¹⁰ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains," *Asas* 6, no. 1 (2014): hal 72–86.

Kesepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk.¹¹ Masjid Sunan Kalijaga berdiri pada tahun 1993 dan berlokasi di Jalan Pramuka, Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, RT 08, RW 03. Masjid Agung Dog Jumeneng, yang dibangun pada abad ke-17, terletak di Jalan Astana, Gunungjati, Cirebon. Masjid Bondan didirikan pada tahun 1414 Masehi dan berlokasi di Jalan Sapuangin, Bondan, Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu. Masjid Jami' Darussalam berdiri pada abad ke-14 dan terletak di Desa Karangsembung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka. Terakhir, Masjid Ar Romli dibangun pada tahun 1900 Masehi dan berlokasi di Desa Puhun, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.¹²

Berdasarkan data dari pengukuran dengan menggunakan software *google earth* tersebut sebagai data awal dalam penelitian ini dan hasil dari pengukuran oleh *google earth* masjid-masjid kuno yang ada di wilayah ciayumajakuning terdapat kemelencengan arah kiblat. beberapa diantaranya tidak langsung menghadap kiblat tetapi kiblatnya menghadap di negara lain. Dari ketujuh masjid kuno tersebut masih kental akan nilai historisnya dan akan melakukan pengukuran ulang arah kiblat.¹³

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, masjid kuno di Wilayah Ciayumajakuning memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Islam setempat. Masjid ini tidak hanya menyediakan fasilitas untuk beribadah, tetapi juga merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Namun, akan lebih baik jika keakuratan arah kiblat masjid ini diuji menggunakan metode dan perhitungan yang tepat.

¹¹ M Faishal Labib and Muhammad Yusuf, “‘ THE ART OF JOINING ’ ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON,” n.d., (2021), hal 93–100.

¹² Ariba Khairunnisa and Dian Ika Aryani, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 2 (2023): hal 179–98, <https://doi.org/10.21580/jish.v8i2.18370>.

¹³ Awaludin, “Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno.”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Untuk memahami permasalahan yang ada dalam latar belakang tersebut, peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan orientasi atau arah yang tepat untuk menghadap Ka'bah?
- b. Apa saja factor utama yang mempengaruhi ketidakakuratan penentuan arah menghadap Ka'bah?
- c. Metode apa yang digunakan oleh pengelola masjid-masjid kuno dalam menentukan arah kiblatnya?

2. Batasan Masalah

Agar mencapai hasil yang optimal, penelitian ini memfokuskan analisis pada kalibrasi arah kiblat di masjid-masjid kuno di Wilayah Ciayumajakuning, sehingga memungkinkan penelitian yang lebih terstruktur dan menyeluruh.

3. Rumusan Masalah

Masjid kuno di Wilayah Ciayumajakuning merupakan pusat cagar budaya yang menarik perhatian masyarakat lokal maupun pengunjung. Pengunjung dari berbagai usia, baik tua maupun muda, tertarik untuk melihat keindahan arsitektur masjid ini yang masih dilestarikan hingga kini. Masjid ini juga menjadi tempat yang sangat ramai digunakan oleh masyarakat untuk beribadah saat waktu salat tiba. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menguji keakuratan arah kiblat di masjid tersebut. Dalam konteks ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penting untuk dijadikan fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat di Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat di Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan pada saat pengukuran dalam menentukan arah kiblat Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning.
2. Untuk mencari tahu tingkat keakurasian arah kiblat di Masjid Kuno wilayah Ciayumajakuning.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua segi, yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian di bidang Ilmu Falak, khususnya dalam aspek presisi arah kiblat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian masa depan dan memperkaya koleksi literatur di Perpustakaan Fakultas Syariah, terutama untuk Program Studi Ilmu Falak di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara Praktis

Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan manfaat bagi masyarakat dalam memilih alat dan metode yang lebih presisi untuk menentukan arah kiblat di masjid-masjid kuno, terutama di Wilayah Ciayumajakuning. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi para peneliti di masa mendatang yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut isu ini dari perspektif yang berbeda. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menggunakan metodologi yang tepat dalam menentukan arah kiblat.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan beberapa karya ilmiah terkait Ilmu Falak sebagai referensi dalam

menentukan arah kiblat salat. Salah satunya adalah skripsi karya Nur Amelia Ridha, mahasiswa program studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Walisongo Semarang (2023) yang berjudul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara Layur Dan Respon Masyarakat Perspektif Kampung Melayu". Penelitian tersebut membahas keakuratan arah kiblat masjid dan respon masyarakat sekitar di Kota Semarang, dengan menggunakan metode mizwa qibla finder sebagai alat pengukur arah kiblat masjid. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan metode, penelitian ini akan membahas mengenai keakuratan arah kiblat masjid yang masih melenceng serta dilakukan di lokasi yang berbeda.¹⁴

Skripsi karya Ariba Khairunnisa, mahasiswa program studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Walisongo Semarang (2023) yang berjudul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Alabror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian", membahas mengenai akurasi arah kiblat masjid kuno yang belum sesuai serta menggunakan metode rashdul kiblat harian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keakuratan arah kiblat masjid kuno di Kota Semarang dengan mengaplikasikan metode rashdul kiblat harian. Meskipun terdapat kesamaan dalam pengukuran ulang arah kiblat, penelitian ini berbeda dalam hal metode dan lokasi yang digunakan.

Sementara itu, skripsi karya Muhammad Adam, mahasiswa program studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Walisongo Semarang (2022) yang berjudul "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan", membahas akurasi arah kiblat masjid yang masih melenceng di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengecekan ulang arah kiblat pada masjid tersebut dengan

¹⁴ Disusun Untuk et al., "Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara Layur Dan Respon Masyarakat Perspektif Kampung Melayu Skripsi," 2023.

menggunakan metode rashdul kiblat. Meskipun terdapat kesamaan dalam pengecekan ulang arah kiblat, penelitian ini berbeda dalam hal metode yang digunakan, sejarah masjid kuno, serta lokasi yang berbeda.

Karya tulis Maesyarah, mahasiswa program studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Walisongo Semarang, berjudul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat (Studi Kasus Di Kabupaten Garut)". Penelitian ini membahas tentang akurasi arah kiblat masjid yang ada di Kabupaten Garut. Pembahasan difokuskan pada akurasi arah kiblat suatu masjid menggunakan metode bayang-bayang. Penulis tertarik mengangkat topik ini karena terdapat kesamaan dalam pengecekan ulang arah kiblat, meskipun metode dan lokasi yang digunakan berbeda.

Karya tulis Muhammad Nurkhanif, mahasiswa program studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Walisongo Semarang, berjudul "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah". Pembahasan ini menjelaskan nilai sosio-historis arah kiblat pada masjid kuno yang ada di Kota Semarang. Dalam penelitian ini, tidak hanya dilakukan pengecekan ulang arah kiblat, tetapi juga dibahas nilai sosio-historis yang terdapat pada masjid tersebut. Penulis tertarik meneliti topik ini karena terdapat kesamaan dalam membahas akurasi arah kiblat, meskipun lokasi yang diteliti berbeda.¹⁵

Hasil analisis dari berbagai penelitian yang telah dikaji menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada fokus Penelitian ini berfokus pada penentuan arah kiblat di masjid-

¹⁵ Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 1–23. (2018)

masjid dengan keakuratan yang belum terjamin. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena lokasi penelitian yang spesifik, yaitu masjid kuno di Wilayah Ciayumajakuning, serta adanya kajian sejarah yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga merupakan yang pertama kali membahas tentang "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Wilayah Ciayumajakuning" dengan pendekatan yang komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk memaksa pihak pengelola masjid melakukan perubahan arah kiblat, mengingat hal ini bersifat sensitif. Sebaliknya, peneliti berfokus pada evaluasi akurasi arah kiblat berdasarkan standar MUI, tanpa bertujuan untuk mengubah arah kiblat yang telah ada di masjid-masjid Wilayah Ciayumajakuning.¹⁶

F. Kerangka Pemikiran

Arsitektur adalah disiplin ilmu yang menyatukan elemen seni dan sains untuk menghasilkan rancangan bangunan yang tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga fungsi yang efektif. Dalam konteks yang lebih luas, arsitektur meliputi perencanaan dan pembangunan lingkungan binaan secara keseluruhan, mulai dari perencanaan kota hingga desain produk. Hasil dari proses perancangan ini juga termasuk dalam pengertian arsitektur.¹⁷

Istilah "arsitektur" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "Architekton", yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "Arkhe" yang merujuk pada sesuatu yang mula-mula, asli, atau autentik, dan "Tekton" yang mengacu pada kekuatan, stabilitas, dan keteguhan struktur. Dalam konteks arsitektur Islam, masjid merupakan salah satu karya arsitektur yang paling menonjol dan ikonik. Hal ini disebabkan oleh peran masjid sebagai pusat ekspresi budaya dan spiritualitas Islam, yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam, terutama dalam hal pentingnya

¹⁶ Euis Thresnawaty S., "Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2016): 85, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>.

¹⁷ <https://www.detik.com/jabar/cirebon-rama/d-7241059/8-masjid-berserjarah-dan-berarsitektur-unik-di-cirebon>, di akses pada 14 Oktober 2024 pukul 13.00

shalat, di mana masjid berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah tersebut.¹⁸

Perkembangan arsitektur Islam dimulai pada era Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Pada tahap awal, desain arsitektur Islam tidak memiliki kemegahan seperti yang terlihat pada masa keemasannya, melainkan cenderung lebih minimalis dan berkesan sederhana. Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki bentuk dasar yang sederhana, berbentuk segi empat, dengan fitur seperti dinding pembatas, mihrab, serambi, dan ruang terbuka. Bahan-bahan bangunan yang digunakan juga relatif sederhana, termasuk batu alam, kayu, dan dedaunan kurma. Meskipun tampak sederhana, arsitektur ini menjadi prototipe bagi desain masjid pada masa yang akan datang.¹⁹

Masjid kuno di Indonesia memiliki karakteristik arsitektur yang unik dan mencerminkan pengaruh budaya lokal serta sejarah penyebaran Islam. Berikut adalah beberapa ciri khas dari masjid kuno:

- a. Bentuk Bangunan, Masjid kuno umumnya memiliki bentuk bujur sangkar atau persegi dan bersifat pejal atau masif.
- b. Atap Tumpang, Atap masjid kuno biasanya berbentuk tumpang, yaitu susunan atap yang semakin kecil ke atas, dengan jumlah atap yang ganjil, seperti tiga atau lima tingkat.
- c. Serambi atau Pendopo, Banyak masjid kuno dilengkapi dengan serambi atau pendopo di bagian depan, yang berfungsi sebagai ruang berkumpul bagi jamaah sebelum dan sesudah shalat.
- d. Ornamen Khas Lokal, Masjid kuno sering kali dihiasi dengan ornamen dan ukiran khas lokal, yang mencerminkan budaya masyarakat setempat, termasuk motif flora dan fauna.

¹⁸ <https://bandung.kompas.com/read/2022/01/13/0852548781>

¹⁹ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6006537>, 14 Oktober 2024
pukul 13.04

- e. Tidak Memiliki Kubah, Berbeda dengan masjid modern, masjid kuno umumnya tidak memiliki kubah, yang merupakan ciri khas arsitektur masjid di Timur Tengah.
- f. Pagar Keliling, Beberapa masjid kuno juga memiliki pagar keliling, menandakan batasan area suci di sekitar masjid. Mihrab dan Mimbar, Keberadaan mihrab (tempat untuk imam) dan mimbar (tempat khutbah) merupakan fitur penting dalam desain interior masjid kuno.

Menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat penting bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat, baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah. Ketentuan ini telah ditegakkan sejak masa kenabian Rasulullah SAW. Sebelum melakukan hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW selalu mengarahkan wajahnya ke Bait al-Maqdis atau Masjid al-Aqsa saat melaksanakan shalat. Praktik ini sejalan dengan tradisi yang telah dilakukan oleh para nabi sebelumnya, menunjukkan kesinambungan dan kesinambungan dalam ibadah.²⁰

Menurut Slamet Hambali, memahami arah kiblat merupakan kewajiban dasar bagi setiap muslim. Hal ini disebabkan oleh pentingnya menghadap ke arah Ka'bah di Kota Mekah, Arab Saudi, saat melaksanakan shalat, yang merupakan salah satu rukun Islam. Menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu prasyarat penting untuk kesahihan shalat. Oleh sebab itu, memahami arah kiblat yang akurat menjadi suatu kebutuhan mendesak agar ibadah shalat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat Islam,

²⁰ Andi Wawo Warah and Rahmatiah HL, "Analisis Metode Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap," *Hisabuna : Ilmu Falak* 1, no. 1 (2020): 103, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/13134>.

sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. Surat Al-Baqarah ayat: 144:²¹

Artinya: “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram; dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya; dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 144).

Bagi umat Islam yang berdomisili di Kota Mekah atau dapat melihat Ka'bah secara langsung, menghadap ke arah kiblat saat melaksanakan ibadah tidak menjadi masalah yang berarti. Namun, bagi umat Islam yang tinggal di luar Kota Mekah, terutama di Indonesia, menentukan arah kiblat dengan akurat menjadi tantangan khusus karena tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, sehingga memerlukan metode dan teknik khusus untuk menentukan arah kiblat yang tepat.²²

Para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai penentuan arah kiblat. Menurut Imam Syafi'i, bagi mereka yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya secara langsung, hendaknya melakukan upaya sungguh-sungguh (ijtihad)

²¹ Muhammad Nurkhanif, “Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid ‘Wali’ Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah.” (2018)

²² D Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, *Arah Kiblat, Экономика Региона*, 2012. (2021)

untuk menentukan arah kiblat yang tepat dengan memanfaatkan petunjuk alam seperti pergerakan matahari dan bintang-bintang.²³

Dalam pandangan Imam Malik, bagi seseorang yang berada di luar Kota Mekah atau berjarak jauh sehingga sulit menentukan arah kiblat dengan tepat, maka cukuplah dengan menghadap ke arah yang diyakini sebagai jihat al-Ka'bah, atau arah umum menuju Ka'bah. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Imam Hanbali, yang menyatakan bahwa bagi mereka yang berada di lokasi jauh dari Ka'bah, maka menghadap ke arah kiblat dengan menggunakan perkiraan arah Ka'bah (jihah al-Ka'bah) sudah cukup.²⁴ Dari berbagai pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam menentukan arah kiblat bagi mereka yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung atau berada di luar Kota Mekah, namun secara umum para ulama mazhab bersepakat bahwa sebelum melaksanakan salat, seseorang harus berupaya untuk mengetahui arah kiblat terlebih dahulu. Arah kiblat masjid memiliki peran yang sangat penting dan strategis.²⁵ Dengan demikian, takmir masjid memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa orientasi arah kiblat di masjid telah ditentukan dengan tepat dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sehingga menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Isu ini telah menarik perhatian besar dari komunitas Muslim yang tinggal di wilayah Ciayumajakuning, terutama karena keberadaan sebuah masjid berusia ratusan tahun yang membutuhkan verifikasi ulang terhadap

²³ Lia Nurazmi, "Tindakan Hukum Terhadap Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Perspektif Imam Syafi'i Dan Imam Ahmad Bin Hanbal."(2015)

²⁴ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Mazhab Mazhab Fiqh," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2014): 326–43, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/709>.

²⁵ Warah and HL, "Analisis Metode Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap." (2020)

arah kiblatnya untuk memastikan kesesuaiannya dengan syariat Islam.²⁶

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Dengan demikian, metode merupakan cara sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal dan akurat.

a. Jenis Penelitian

Studi ini mengadaptasi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk menginvestigasi fenomena yang terjadi di lapangan dan menganalisisnya menggunakan kerangka teoretis Ilmu Falak, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan rinci tentang fenomena yang diteliti, serta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan situasi yang sedang berlangsung melalui observasi yang sistematis dan intensif di lapangan.²⁷ Penelitian ini mengadaptasi pendekatan kualitatif, yang melibatkan peneliti dalam melakukan pengamatan langsung dan partisipatif di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan data yang lebih komprehensif dan akurat terkait keakuratan arah kiblat pada masjid-masjid kuno di wilayah Ciayumajakuning, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang fenomena tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian

²⁶ Awaludin, "Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno."

²⁷ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 5.

ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang kondisi arah kiblat pada masjid-masjid bersejarah di kawasan tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena tersebut.

Penelitian ini akan menerapkan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran rinci dan sistematis tentang kondisi yang ada, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Dalam rangka mengumpulkan data, penulis akan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang relevan. Selanjutnya, data tersebut akan diproses melalui pemilihan dan pengolahan data untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Tahap akhir melibatkan analisis mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail dan akurat tentang fenomena tersebut.²⁸

b. Sumber Data

Penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang relevan. Secara spesifik, penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pengelola masjid, jemaah, dan warga sekitar Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning, untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data dan melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Kuno secara langsung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku

²⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1989), hal 258.

sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen yang membahas tentang latar belakang dan sejarah Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.²⁹

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang relevan dengan Dalam rangka mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk topik penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode pengumpulan data, salah satunya adalah melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengetahuan yang sesuai dengan topik penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pengamatan arah kiblat di masjid-masjid kunodi wilayah Ciayumajakuning, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang kondisi arah kiblat di lapangan. Penulis juga melakukan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan terkait dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

a) Wawancara

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. Wawancara dilakukan secara individual dengan berbagai pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan Masjid Kuno di wilayah Ciayumajakuning, termasuk tokoh masyarakat, pengelola masjid, jemaah, dan warga sekitar. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi

²⁹ S., “Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan.” (2016)

yang mendalam tentang sejarah penentuan arah kiblat Masjid Kuno tersebut. Dengan menerapkan metode wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang latar belakang dan proses penentuan arah kiblat pada Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang fenomena tersebut.³⁰ Pendekatan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara rinci dan mendalam dari narasumber yang relevan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang topik penelitian. Dengan cara ini, wawancara mendalam memainkan peran strategis dalam mengungkapkan latar belakang sejarah dan proses penentuan arah kiblat pada masjid-masjid kuno, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena tersebut.

b) Observasi

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan observasi langsung di Masjid Kuno di Wilayah Ciayumajakuning. Dalam rangka memverifikasi arah kiblat, penelitian ini menggunakan metode perhitungan azimuth kiblat, yang memungkinkan penentuan arah kiblat dengan lebih akurat dan presisi. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa alat, antara lain: Software Google Earth dan Mizwala, yang berfungsi sebagai pengolah data ephemeris untuk menentukan arah kiblat secara mekanik.³¹

³⁰ S. (2016)

³¹ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains."

c) Dokumentasi

Dokumen tersebut dilakukan selama kegiatan ibadah dan juga mengumpulkan data historis yang menentukan arah kiblat, sebuah masjid kuno di daerah Ciayumajakuning. Dokumen ini memfasilitasi proses penangkapan Dokumentasi visual langsung dari proses penentuan arah kiblat pada masjid-masjid kuno dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

5. Analisis Data

Dalam metode ilmiah, analisis data memegang peranan krusial karena tahap ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari pengamatan atau eksperimen. Proses analisis data membantu mengungkap pola, tren, dan hubungan yang terkandung dalam sekumpulan data mentah, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan implikasi yang bermakna. Dengan demikian, analisis data merupakan langkah fundamental dalam mengubah data mentah menjadi wawasan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Pentingnya memecahkan masalah penelitian bermanfaat. Analisis data melibatkan proses sistematis untuk mengatur, mengklasifikasikan dan mensintesis data dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, yang memungkinkannya diidentifikasi sebagai hasil dari pola dan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami. Dalam melakukan analisis data, peneliti mengaplikasikan pendekatan tinjauan literatur dan sosiologis. Metode ini memungkinkan mereka untuk mengkaji informasi dari berbagai sumber serta mempertimbangkan aspek sosial yang relevan dengan topik penelitian. Dengan mengombinasikan kedua teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

subjek yang dikaji. Untuk memastikan keakuratan penentuan arah kiblat di Masjid Kuno di daerah Ciayumajakuning, penelitian ini menggunakan analisis validasi yang melibatkan penggunaan metode yang akurat dan handal, seperti metode Mizwala dan Google Earth, untuk memverifikasi hasil penentuan arah kiblat.³²

Selain analisis validasi, peneliti juga menggunakan teknik analisis sosiologis untuk menguji respons masyarakat di sekitar masjid kuno di wilayah Ciayumajakuning pada. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan Google Earth sebagai alat analisis data untuk memverifikasi dan mengukur ketepatan arah kiblat yang telah diukur sebelumnya. Dengan demikian, hasil pengukuran arah kiblat dapat divalidasi dan dijamin keakuratiannya melalui analisis data yang lebih canggih dan akurat. Teknologi ini memungkinkan pengukuran yang lebih praktis dan lebih akurat. Selain itu, peneliti menggunakan kompas lipat sebagai alat pengukuran kiblat sederhana yang dapat menunjukkan arah kiblat berdasarkan data kompas dan arah kiblat untuk semua.³³

H. Sistematika Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Penelitian ini dimulai dengan membahas konteks dan latar belakang penelitian, kemudian diikuti dengan perumusan masalah yang jelas dan spesifik. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat yang diharapkan, serta melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Kerangka pemikiran dan metodologi penelitian juga dijelaskan secara

³² Khairunnisa and Aryani, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian." (2023)

³³ Warah and HL, "Analisis Metode Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap." (2020)

rinci, diikuti dengan penjelasan tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teori, Penelitian ini memulai dengan memberikan gambaran umum tentang konsep arah kiblat, yang mencakup definisi, latar belakang sejarah, dasar hukum, serta berbagai pendapat dan pandangan ulama. Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai metode penentuan arah kiblat yang telah dikembangkan dan digunakan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian, Penelitian ini juga menyajikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang mencakup deskripsi tentang konteks dan karakteristik lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang sumber-sumber data yang digunakan, termasuk data yang diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi lain yang relevan dengan perumusan masalah dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian, Penelitian ini kemudian mempresentasikan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, yang berfokus pada evaluasi akurasi arah kiblat di Masjid Kuno yang terletak di Wilayah Ciayumajakuning. Hasil analisis data ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat akurasi arah kiblat di masjid tersebut.

Bab V Penutup, Penelitian ini diakhiri dengan penyajian kesimpulan yang komprehensif, yang merangkum temuan-temuan penting dan hasil analisis data. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan saran-saran yang konstruktif dan relevan, yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan atau sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait.